

Identitas Yesus menurut Injil Yohanes: Menjawab Keraguan Akan Keilahian Yesus di Era Digital

Theo Abisai Serangmo¹, Mina Narwasti Banu², Tirsa Melati Lau Gorang Mau³, Putri Magdalena Pati⁴, Korlina Ambu⁵, Noque Tilman De Araujo⁶

¹⁻⁶ Universitas Kristen Artha Wacana

Email: theoserangmo@gmail.com¹, wastybanu@gmail.com²,
tirsamelatigorangmau@gmail.com³, putrimagdalenapati54@gmail.com⁴,
korlinaambu99@gmail.com⁵, tilmanaraujo992@gmail.com^{6*}

Abstract

This article aims to analyze the identity of Jesus according to the Gospel of John as a response to various views that reject His divinity. This study uses a qualitative-descriptive approach with a literature study method and theological analysis of the texts in the Gospel of John, especially the statements "I am" (ego eimi) uttered by Jesus. The results of the study show that the Gospel of John consistently affirms the divinity of Jesus through the concept of logos, the doctrine of the incarnation, and Jesus' explicit confession of Himself. Thus, an understanding of John's Christology provides a solid theological basis for Christians to maintain their faith amidst the challenges of deviant teachings in the digital era.

Keywords: Identity of Jesus, Divinity of Jesus, Digital Age, Incarnation, Gospel of John

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis identitas Yesus menurut Injil Yohanes sebagai bentuk respons terhadap berbagai pandangan yang menolak keilahian-Nya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka dan analisis teologis terhadap teks-teks dalam Injil Yohanes, khususnya pernyataan-pernyataan "Aku adalah" (*ego eimi*) yang diucapkan Yesus. Hasil kajian menunjukkan bahwa Injil Yohanes secara konsisten menegaskan keilahian Yesus melalui konsep *logos*, doktrin *inkarnasi*, serta pengakuan eksplisit Yesus tentang diri-Nya. Dengan demikian, pemahaman Kristologi Yohanes memberikan dasar teologis yang kokoh bagi umat Kristen untuk mempertahankan iman mereka di tengah tantangan ajaran-ajaran menyimpang di era digital.

Kata Kunci: Identitas Yesus, Keilahian Yesus, Era Digital, Inkarnasi, Injil Yohanes

PENDAHULUAN

Identitas Yesus Kristus adalah salah satu pokok teologis yang telah menjadi perdebatan sepanjang abad. Perdebatan ini terutama dipengaruhi oleh dua pandangan utama yang saling bertolak belakang. Di satu pihak, ada pandangan humanistik, yang berpendapat bahwa Yesus Kristus hanya seorang manusia biasa, dan di pihak lain ada pandangan kristologis yang memandang Yesus sebagai Allah yang menjadi manusia (*inkarnasi*).¹ Dalam kekristenan pandangan yang terakhir inilah yang menjadi inti dari kekristenan. Kristologi sendiri adalah studi tentang Yesus Kristus yang mempelajari tentang siapa Dia dalam kodrat-Nya dan peran-Nya dalam menyelamatkan umat manusia. Melalui kristologi, seluruh umat Kristen dapat merenungkan dan memperdalam pemahamannya tentang misteri inkarnasi, pengorbanan Yesus di kayu salib, kebangkitan, serta janji kehidupan kekal yang ditawarkan oleh Kristus. Itulah mengapa bagi umat Kristen, Kristologi bukan hanya sekedar studi bagi tetapi suatu cara untuk menguatkan iman, dan pengharapan kepada Kristus.²

Dalam sepanjang sejarah, gereja telah sadar bahwa kristologi adalah studi yang paling penting karena Yesus Kristus adalah pusat dari pemberitaan iman Kristen yang diakui sebagai Tuhan dan Juruselamat kepada semua orang yang percaya kepada-Nya.³ Oleh karena itu, pemahaman akan identitas Yesus sangat penting bagi umat Kristen untuk memperteguh iman dan percaya kepada-Nya.⁴ Akan tetapi di era digital saat ini pemahaman akan identitas Yesus menghadapi tantangan yang serius bagi umat Kristen. Era digital sendiri adalah masa di mana kemajuan teknologi berkembang sangat cepat dan hampir semua aspek kehidupan mulai beralih ke sistem digital. Salah satu ciri utamanya adalah kemudahan dan kecepatan dalam mengakses informasi. Perubahan ini membawa dampak besar dalam berbagai bidang.⁵ Teknologi-teknologi yang semakin canggih membuat masyarakat lebih mudah dalam mencari dan mendapatkan informasi. Salah satu media digital yang sering digunakan untuk memberikan dan mengakses informasi di era digital adalah media sosial. Media sosial adalah media online yang memungkinkan orang untuk

¹ Samuel Wailan et al., “Yesus Kristus: Enigma Sejarah Atau Inkarnasi Ilahi? (Menyingkap Misteri Dua Natur Dan Implikasinya Bagi Kekristenan Era Postmodern),” *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 53–67.

² Trivena Ambarsari, “Kristologi Doktrin Kristus,” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 4 (2014): 285–95.

³ Thomas Hawang, *Empat Injil Dan Amanat Agung* (Siduarjo: AMI Indonesia, 2021), 167.

⁴ Ambarsari, “Kristologi Doktrin Kristus.”

⁵ Harry Saptariantio et al., “Menghadapi Tantangan Era Digital, Strategi Integrasi Media Sosial, Literasi Digital Dan Inovasi Bisnis,” *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis* 2, no. 3 (2024): 128–39, <https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i3.955>.

dengan mudah ikut berpartisipasi, berbagi, dan membuat berbagai konten. Berbagai platform di media sosial memungkinkan orang berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dengan lebih mudah.⁶

Salah satu media sosial yang menjadi wadah untuk memperoleh informasi dengan cepat dan mudah adalah Youtube. Youtube merupakan media sosial yang menolong manusia untuk memposting, menonton dan mengshare berbagai video. Selain itu, youtube juga memberi ruang bagi banyak orang untuk menyampaikan pendapat atau pandangan mereka, tak terkecuali pandangan dalam bidang agama. Pandangan-pandangan ini disampaikan dalam bentuk ajaran, khotbah atau dakwah, debat dan lain-lain.⁷ Akan tetapi media sosial juga dapat menjadi ancaman bagi umat Kristen karena ajaran yang disampaikan di media sosial dalam hal ini Youtube kadang tidak sesuai dengan ajaran Kristen yang sebenarnya.⁸ Banyak ajaran sesat tersebar melalui konten-konten di media sosial yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab sehingga menjadi ancaman yang serius bagi umat Kristen.⁹

Salah satu isu teologis yang sering menjadi perbincangan bahkan perdebatan di media sosial adalah identitas Yesus. Sebagian orang menyampaikan ajaran yang benar sesuai dengan iman Kristen, yakni bahwa Yesus adalah Allah yang menjadi manusia. Namun, tidak sedikit pula yang meragukan atau bahkan menyangkal keilahian-Nya, dan menganggap Yesus hanyalah manusia biasa atau sekadar nabi. Keraguan ini menjadi tantangan yang serius bagi umat Kristen.¹⁰ Salah satu tokoh yang aktif menyuarakan pandangan semacam ini adalah Yahya Waloni, seorang mualaf yang dakwahnya banyak muncul di berbagai platform media sosial salah satunya Youtube. Dalam ceramah-ceramahnya, ia sering kali mengutip ayat-ayat Alkitab secara tidak tepat, lalu membandingkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an, dengan tujuan untuk meragukan iman Kristen, khususnya mengenai keilahian Yesus. Sebagai contoh, dalam salah satu dakwahnya di sebuah channel Youtube yang berjudul Sa'adah TV, Yahyah secara keliru menyatakan bahwa Yesus bukanlah Tuhan

⁶ Tongkotow Liedfray, Fonny J Waani, and Jouke J Lasut, "Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minasa Tenggara," *Jurnal Ilmiah Society* 2, no. 1 (2022): 1–13, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahsociety/article/download/38118/34843/81259>.

⁷ Daryono Julio Adisabto, Syamsul Arifin, "Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Digital Di Era Industri 4.0 Menuju Era 5.0," *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional (TRAPENAS)* 1 (2021): 1–577.

⁸ Romika et al, *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital* (Bandung: Penerbit Widina, 2025).

⁹ Mariati Purnama Sitanggang, "Menghadapi Ajaran Sesat Di Era Digital : Perspektif Teologi Kristen Dan Strategi Pendidikan Iman Untuk Menghadapi Konsekuensi Digitalisasi Pendahuluan" 8, no. 1 (2024): 1–10.

¹⁰ Yakobus Adi Saingo, "Tinjauan Apologetis-Teologis Terhadap Skeptisisme Ke-Tuhan-an Yesus Menurut Kitab Injil," *Jurnal Luxnos* 8, no. 2 (2022): 173–90, <https://doi.org/10.47304/jl.v8i2.216>.

karena Ia sendiri menyebut "Bapa di surga" sebagai satu-satunya yang layak disebut demikian. Yahya menjelaskan hal ini dengan mengutip salah satu ayat Alkitab yang berbunyi "Jangan seorang pun di dunia ini kamu panggil bapa, hanya satu Bapamu yaitu Dia yang di surga. Ia mengatakan bahwa kutipan ayat tersebut terdapat dalam Markus 23 padahal ayat itu sebenarnya terdapat dalam kitab Matius tepatnya pada pasal 23:9 yang berbunyi "Dan janganlah kamu menyebut siapa pun bapa di bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di sorga. Menurutnya, karena ayat ini disampaikan oleh Yesus, maka ini membuktikan bahwa Yesus bukan Tuhan tetapi harus mengtuhankan Dia? Untuk memperkuat klaimnya ini Yahya juga menunjukan dalam Al-Quran surat Al-Mai'dah yang mengatakan bahwa kafir orang-orang yang berkata Isa anak Mariam adalah Tuhan selain Allah. Ia mengatakan bahwa Al-Quran yang benar karena Al-Quran itu meluruskan. (ajaran tentang Yesus).¹¹ Oknum-oknum seperti Yahya inilah yang menjadi ancaman bagi umat Kristen di era digital ini. Umat Kristen bisa saja terpengaruh jika tidak ada pemahaman teologis yang mendalam tentang ajaran Kristen khususnya identitas Yesus. Apalagi jika yang menyampaikan ajaran tersebut adalah seorang yang dulunya menjadi tokoh Kristen. Oleh karena itu, dalam konteks yang seperti ini, Injil Yohanes menjadi sangat penting dan relevan untuk dikaji secara mendalam.

Sebagai satu-satunya Injil yang secara eksplisit menekankan keilahian Yesus sejak awal narasinya, maka Injil Yohanes memberikan dasar teologis yang kuat untuk membangun dan memperkuat pemahaman umat tentang siapa Yesus sebenarnya. Yohanes tidak hanya menyampaikan kisah-kisah kehidupan Yesus, tetapi juga menjelaskan identitas-Nya sebagai Firman yang adalah Allah dan yang telah menjadi manusia untuk menyatakan kasih dan keselamatan Allah kepada dunia.¹² Dengan demikian, mempelajari Kristologi Injil Yohanes bukan hanya penting untuk kebutuhan akademis atau teologis, tetapi juga menjadi sebuah pegangan, agar umat Kristen mampu berdiri teguh di tengah arus informasi yang sering kali menyesatkan dan menggoyahkan iman. Pemahaman yang benar tentang keilahian Yesus akan menolong gereja, khususnya generasi muda, untuk tidak mudah terbawa oleh opini-opini yang keliru, dan tetap setia kepada Injil yang sejati di era digital yang semakin canggih ini.

¹¹ "Ustadz Yahya Waloni Terbaru," Sa'dah TV, 2025, <https://www.youtube.com/@SaadahTVMedia>.

¹² Hawang, *Empat Injil Dan Amanat Agung*, 167.

Penelitian yang berkaitan dengan penulisan ini telah dilakukan oleh banyak penulis sebelumnya, seperti Vincent Gaspersz yang melakukan pendekatan terkait tantangan dan peluang pemberitaan Injil menggunakan media sosial sebagai bagian dari pelaksanaan Amanat Agung di era digital 5.0.¹³ Selanjutnya ada juga Romasi Hutagalung yang melakukan pendekatan berkaitan dengan tantangan dalam kekristenan pada abad 21, mengenai konsep soteriologi.¹⁴ Kemudian ada Bambang Setiadi yang melakukan pendekatan terkait peran Roh Kudus dalam pemberitaan Injil di dunia digital, khususnya melalui media sosial dan platform virtual.¹⁵ Tetapi tidak satupun dari mereka yang melakukan pendekatan secara teologis tentang identitas Yesus untuk menjawab keraguan akan keilahian-Nya di era digital. Mereka hanya berfokus pada tantangan serta peluang pemberitaan Injil di era digital melalui media sosial. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas Yesus yang ilahi bagi setiap umat Kristen berdasarkan apa yang dituliskan dalam Injil Yohanes agar memperkuat iman umat Kristen, khususnya generasi muda dalam percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dengan pemahaman yang benar tentang Kristologi Injil Yohanes, umat Kristen diharapkan dapat tetap teguh dalam iman dan tidak mudah disesatkan oleh argumen-argumen yang menolak keilahian Yesus.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif. Secara umum, penelitian berarti suatu metode studi yang dilakukan oleh seseorang melalui penyelidikan akan sebuah masalah, kemudian memperoleh penyelesaian yang tepat akan masalah yang diteliti. Menurut Duri Andriani, penelitian adalah sebuah proses pengumpulan dan analisis data atau informasi yang secara terstruktur sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang tepat.¹⁶ Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data sebagai informasi yang faktual dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁷

¹³ Vincent Gaspersz, "Kristus Di Era Digital : Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5 . 0," *VoxVeritatisJurnalTeologidanPendidikanAgamaKristen* 2, no. 2 (2023): 110.

¹⁴ Romasi Maska Hutagalung, "Tantangan Dalam Kekristenan Pada Abad-21 Mengenai Konsep Seteriologi," *AP-Kain Jurnal Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 25–36.

¹⁵ Bambang Setiadi Ananius, "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan," *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 2 (2024): 230–41.

¹⁶ Muh. Fitrah and Lutfiyah, *Metode Penelitian* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017).

¹⁷ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 1.

Menurut Gounder dan Williams, metode penelitian adalah suatu teknik pengumpulan data, dan metode penelitian ini membantu untuk menemukan jalan keluar dari suatu isu berdasarkan fakta.¹⁸

Dari pengertian di atas maka jelaslah bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau manusia melalui penyajian gambaran yang menyeluruh dan mendalam. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata, menampilkan pandangan rinci yang diperoleh dari narasumber, serta dilakukan dalam lingkungan yang alami.¹⁹ Dalam penelitian kualitatif, kerangka teoritis yang mendasarinya adalah masalah penelitian yang tujuannya adalah untuk menggali makna yang dimiliki seseorang atau sekelompok. Denzin dan Lincon mengatakan bahwa metode kualitatif adalah suatu metode yang menyediakan instrument untuk lebih memahami makna dengan lebih mendalam mengenai fenomena yang kompleks. Dengan menggunakan metode kualitatif ini maka akan menghasilkan temuan-temuan yang biasanya tidak dapat dihasilkan oleh metode kuantifikasi lainnya. Penekanan dari metode ini adalah sebuah orientasi yang mendalam terhadap suatu topik penelitian dengan mengumpulkan data yang kemudian dianalisis secara sistematis oleh peneliti. Menurut Bogdan Taylor metode kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dari orang-orang mengenai sesuatu yang diamati.²⁰

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman makna dalam konteks tertentu. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data yang dan peka terhadap makna-makna yang mendasari, baik dalam proses pengumpulan maupun penafsiran data.²¹ Dari hasil kajian itu, penulis sampai pada tesis bahwa Yesus adalah Allah. Ia adalah Firman yang telah menjadi manusia melalui inkarnasi. Oleh sebab itu, argumen ini hendak menjawab keraguan akan keilahian Yesus di era digital. Tesis tersebut dibahas dalam tulisan ini, melalui tahapan-tahapan sebagai berikut. Tahapan Pertama, membahas Kristologi dalam Injil Yohanes, yakni Yesus sebagai

¹⁸ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023).

¹⁹ Tabrani Warul Walidin, Saifullah, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Aceh, 2015), 77.

²⁰ Hafsiah Yakin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Aksara Global Akademia, 2021), 3.

²¹ Sharan B. Merriam, *Qualitative Research, A Guide to Design and Implementation* (San Fransisco: Jossey Bass, 2009), 2.

logos yang berinkarnasi. Tahapan Kedua, memaparkan pandangan Yesus tentang diri-Nya, dengan pernyataan “Akulah...” (*ego eimi*). Akulah roti hidup, Akulah terang dunia, Akulah jalan dan kebenaran dan hidup, Akulah pintu, Akulah gembala yang baik, Akulah kebangkitan, dan Akulah pokok anggur. Ketiga, memperlihatkan bahwa Yesus sejatinya adalah Allah yang hidup: menjawab keraguan akan keilahian Yesus di era digital. Bagian akhir dari artikel ini memuat kesimpulan dari pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kristologi Injil Yohanes: Yesus sebagai *Logos* yang Berinkarnasi

Yohanes membuka Injilnya dengan memperkenalkan Yesus sebagai firman (*logos*), yang sudah ada pada mulanya, suatu pernyataan teologis yang langsung menegaskan keilahian-Nya.²² Konsep *logos* yang dimulai oleh Yohanes dalam pasal 1:1 mempertegas tentang Yesus Kristus sebagai Firman Allah, sehingga dari hal itu dapat dikatakan bahwa Yesus Kristus sudah ada sejak kekekalan.²³

Istilah *logos* sendiri berasal dari bahasa Yunani “*λογος*”- *logos* yang bermakna inteligensi dan memiliki arti sebagai perkataan, pidato, percakapan, ceramah, perkataan, firman, atau sabda. Pada masa kekaisaran Romawi-Yunani kata *logos* adalah terminologi yang umum dalam filsafat Yunani dan memiliki dua arti. Pertama, *logos* menunjuk kepada ide, konsep, tujuan, program dan pikiran. Kedua, secara filosofis kata *logos* menunjuk pada tindakan Allah, penciptaan Allah, dan wujud Allah. Orang Yahudi terbiasa dengan memahami *logos* (Firman) Allah yang berkuasa seperti “berfirmanlah Allah: jadilah terang. Lalu terang itu jadi.” (Kej 1:3). Sedangkan orang Yunani mempunyai dua pemahaman tentang *logos*, yaitu firman dan buah pikiran. Orang Yunani menganggap bahwa sosok yang bertanggung jawab atas dunia yang teratur ini adalah *logos* itu. Bagi mereka, *logos* itu adalah pikiran Allah yang telah menjadikan dunia dan membuatnya menjadi bermakna. Oleh karena itu, dalam pemahaman orang-orang Yunani yang seperti ini, Yohanes ingin mengatakan bahwa

²² Samuel Yafet Henukh, “Kristologi Dan Logos Dalam Injil Yohanes Pasal 1:1-14 Dan Penerapannya Pada Orang Percaya Masa Kini,” *Widya Sari* 27, no. 1 (2025): 13–24.

²³ Henukh.

Allah yang mengendalikan, dan memberikan terang ke dunia itu sudah turun ke dunia dalam diri Yesus Kristus.²⁴ Meskipun dalam bahasa aslinya Yohanes menggunakan istilah *logos* dalam filsafat Yunani, tetapi ia tidak menggunakan istilah tersebut menurut filsafat Yunani karena baginya *logos* itu kekal dan selamanya ada. *Logos* itu adalah satu pribadi yang setara dengan Allah dan Ia adalah Allah yang telah datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia. Pernyataan Allah dalam diri Yesus inilah yang kemudian disebut sebagai *Inkarnasi*.²⁵

Inkarnasi sendiri adalah suatu istilah teologi yang berasal dari bahasa latin “*in*” yang artinya “di dalam” dan *carn/carnis* yang artinya “daging”. Jadi kata *inkarnasi* secara harafiah artinya “di dalam daging”.²⁶ *Inkarnasi* adalah perwujudan Firman Allah yang mengambil rupa manusia dan hadir dalam diri Yesus Kristus. Injil Yohanes memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dari ketiga Injil lainnya. Injil Yohanes lebih menekankan identitas Yesus sebagai Allah sekaligus manusia, serta misi-Nya bagi dunia.²⁷ Dalam *inkarnasi*, Yesus menyatukan sifat keallahan-Nya dan sifat manusia. Kedua sifat ini tetap utuh ketika dipersatukan yang secara sempurna dan kekal dalam satu pribadi. *Inkarnasi* Allah ke dalam dunia adalah tindakan pemulihan relasi, yang mana *inkarnasi* menjadi jalan masuk atau titik awal kehadiran Allah di tengah-tengah manusia.²⁸

Selain dalam pasal 1:1, konsep *inkarnasi* Yesus juga dinyatakan secara jelas dalam Injil Yohanes 1: 14 yang menyatakan bahwa Firman telah menjadi manusia. Dalam ayat ini Yohanes menggunakan ungkapan *ho logos sarx egeneto*, yang menunjukkan bahwa Firman tidak sekadar hadir secara simbolik, melainkan sungguh-sungguh menjadi manusia. Yesus disebut sebagai *logos*, dan *logos* itu adalah Allah sendiri yang kemudian menjadi manusia agar dapat hadir di dalam dunia, sehingga manusia dapat mengenal Allah. Di sini Yohanes mengajarkan bahwa Yesus Kristus datang ke dunia dengan mengambil rupa manusia, mengenakan tubuh (daging). Penekanan Yohanes akan keilahian dan kemanusiaan Yesus menegaskan bahwa Ia

²⁴ Petrus Tukan, “Kristologi Logos Dalam Injil Yohanes,” *Jurnal Reinha* 12, no. 1 (2023): 88–101.

²⁵ J. Wesley Brill, *Tafsiran Injil Yohanes* (Jakarta: Kalam Hidup, 1976), 20.

²⁶ Welly Pandensolang, *Kristologi Kristen* (Jakarta: Penerbit YAI, 2009), 191.

²⁷ Gordon, *The Johannine Logos* (Maryland: The Trinity Foundation, 1989), 14.

²⁸ Elizabeth Rachel Soetopo, “Inkarnasi Yesus Sebagai Logos,” *Consilium : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10 (2014): 30–40.

adalah Allah sejati dan manusia sejati.²⁹ *Inkarnasi* bukan berarti Dia meninggalkan sifat ilahi-Nya untuk menjadi manusia. Hakikat-Nya sebagai Anak Allah tetap ada, baik saat sebelum maupun setelah berinkarnasi.³⁰ Seperti yang tercatat dalam Yohanes 3:16-17: "*Karena begitu besar kasih Allah kepada dunia, sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia.*" Dari ayat ini, kita dapat memahami bahwa tujuan utama dari *inkarnasi* adalah untuk menuntun manusia kepada keselamatan dan itu terwujud secara nyata melalui Yesus Kristus.³¹ Oleh karena itu untuk menerima ajaran tentang *inkarnasi* ini, seseorang harus percaya bahwa Yesus, yang telah menjadi manusia, berasal dari Allah (Yoh. 1:14) dan bahwa Dia memberikan hidup-Nya, yakni tubuh-Nya, bagi dunia.

b. Pandangan Yesus tentang Diri-Nya: "Akulah..." (*Ego eimi*)

Dalam Injil Yohanes, ada beberapa ucapan Yesus tentang identitasnya yang begitu khas dan unik yang tidak dapat diucapkan oleh manusia biasa. Tidak ada satupun manusia di dunia ini yang berani mengklaim dirinya seperti yang diucapkan oleh Tuhan Yesus. Salah satu teolog yang juga mengatakan bahwa ucapan Yesus ini unik adalah David Iman Santoso. Ia mengatakan bahwa 7 ucapan Yesus dalam Injil Yohanes "Akulah...." (*ego eimi*) adalah ucapan yang unik, yang disebut sebagai "emphatic pronoun" karena adanya penekanan kata "Aku" dari Yesus yang menunjukkan bahwa perkataan itu bukanlah dikatakan oleh pengarang kitab ini melainkan dari Yesus sendiri. Penekanan ini adalah ciri khas dari penulisan Yohanes yang mempunyai makna kristologis yang besar bagi pribadi Kristus.³²

Ungkapan "*ego eimi*" (Aku adalah) memiliki kaitan yang sangat kuat dengan nama Allah dalam Perjanjian Lama, yaitu Yahweh (YHWH). Kepribadian dan pernyataan Yesus menunjukkan hubungan erat dengan Allah yang menyatakan diri-Nya kepada Musa melalui semak yang menyala namun tidak terbakar. Dalam peristiwa

²⁹ Luciana Haryanto et al., "Kajian Teologis Inkarnasi Kristus Berdasarkan Injil Yohanes 1 : 14," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 378–84.

³⁰ Louis Berkhof, *Manual Of Christian Doctrine* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 189.

³¹ Parsaoran Parhusip, "Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia," *Melintas* 35, no. 3 (2021): 316–33, <https://doi.org/10.26593/mel.v35i3.4663.316-333>.

³² Yeremia Hia, "Makna Ungkapan Ego Eimi Dalam Yohanes 11:25 Dan 14:6," *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2020): 61–68, <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.51>.

itu, Allah memperkenalkan nama-Nya sebagai "AKU ADALAH AKU" (Keluaran 3:14). Dalam terjemahan Septuaginta (Perjanjian Lama versi Yunani), frasa ini berbunyi: *ego eimi ho on*, yang berarti "Akulah yang ada." Hal ini menunjukkan bahwa identitas Yesus tidak dapat dipisahkan dari Allah (Yahweh).³³ Melalui pernyataan inilah Allah menuntun bangsa Israel keluar dari tanah Kanaan. Pada perjanjian Baru, pernyataan Yesus "Akulah" adalah untuk menyatakan siapa diri-Nya dan untuk apa Dia datang. Ucapan-ucapan ini meliputi pemakaian kata-kata kiasan yang bermakna sangat luas dan menganung makna universal. Pernyataan ini sekaligus menjadi dasar yang menegaskan keilahian Yesus, yang memiliki otoritas penuh atas seluruh ciptaan, sebagaimana ditegaskan dalam Yohanes 1:1-3.³⁴

Dalam Yohanes 1:2 dijelaskan bahwa "Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah." Kata "bersama-sama" di sini berasal dari bahasa Yunani *pros*, yang menggambarkan relasi yang sangat dekat seperti berhadapan muka dengan muka. Menariknya, ketujuh pernyataan Yesus yang dimulai dengan "Akulah..." dalam Injil Yohanes semuanya menggunakan kata "*ego eimi*", yang secara tegas menyiratkan keilahian-Nya dan keterhubungan langsung dengan pernyataan nama Allah dalam Perjanjian Lama.³⁵ Seperti yang telah dijelaskan oleh Iman Santoso sebelumnya, dalam Injil Yohanes, Yesus menggunakan ungkapan "*ego eimi*" sebanyak tujuh kali untuk menyatakan identitas-Nya. Menurut Donald Guthrie, penggunaan frasa "Aku adalah" oleh Yesus ini memiliki peran penting dalam menjadikan konsep-konsep teologis yang abstrak di awal Injil menjadi lebih konkret dan nyata dalam pribadi Yesus sendiri. Melalui pernyataan-pernyataan ini, Yesus tidak hanya mengajarkan kebenaran, terang, dan hidup, tetapi menunjukkan bahwa Dialah perwujudan sejati dari semua nilai tertinggi yang dicari manusia.³⁶

1. Akulah Roti Hidup (6:35)

Yesus menyatakan, "Akulah Roti Hidup," sebagai tanggapan terhadap orang banyak yang sebelumnya menyaksikan mukjizat-Nya dalam memberi makan lima

³³ Jonar Situmorang, *Kristologi: Menaggali Fakta-Fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), 196.

³⁴ 7 Jesus Statements, *7 Jesus Statements* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011), 4.

³⁵ Situmorang, *Kristologi: Menaggali Fakta-Fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus*, 196.

³⁶ Gunar Sahari, "Studi Teologis Terhadap Makna Ungkapan 'Aku Adalah' (Ego Eimi) Menurut Injil Yohanes," *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 7–13, <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.3>.

ribu orang. Mereka datang kepada Yesus bukan karena menyadari makna rohani dari peristiwa itu, melainkan karena menginginkan roti secara jasmani yang mengenyangkan.³⁷ Menurut Guthrie, Motyer, dan Stibbs, makna dari istilah "Roti Hidup" yang digunakan oleh Yesus merupakan sebuah perumpamaan yang menegaskan bahwa Yesus memberikan kehidupan kepada mereka yang percaya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya sebagai Juruselamat dunia. Sementara itu, Cornelius a Lapide menambahkan bahwa Yesus adalah Roti Hidup dan Dialah yang akan memberikan kehidupan kekal bagi orang yang memakan roti itu dengan iman yang teguh dan hidup.³⁸ Melalui pernyataan ini, Yesus hendak mengarahkan mereka kepada pengertian yang lebih dalam, yakni kebutuhan rohani yang jauh lebih penting daripada sekadar kebutuhan fisik. Dalam Yohanes 6:27-28, Yesus mengajak mereka untuk bekerja demi makanan yang tidak akan binasa, melainkan makanan yang memberi hidup kekal. Dengan mukjizat itu, Yesus bermaksud menyatakan bahwa Dialah Roti Hidup yang sejati, sumber kehidupan kekal. Untuk menerima roti yang kekal itu, mereka harus percaya kepada-Nya. Namun, sayangnya, mereka belum mampu menangkap makna rohani dari peristiwa tersebut. Mereka masih terikat pada pemahaman lama, merujuk pada karya Allah melalui Musa, dan bahkan menuntut Yesus melakukan tanda yang lebih besar lagi, menunjukkan bahwa fokus mereka masih pada hal-hal jasmani, bukan pada kehidupan yang sejati yang ditawarkan oleh Kristus.³⁹ Roti yang diberikan dari kisah Musa adalah roti yang terbatas. Roti itu mereka makan hanya ketika mereka tinggal di padang gurun selama 40 tahun. Sedangkan Yesus adalah Roti Hidup, Roti yang dari Allah, dan yang benar-benar membawa dan memberi hidup.⁴⁰

2. Akulah Terang Dunia (8:12)

Yesus berkata "Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan akan mempunyai terang hidup. Memang benar bahwa Yesus juga menyebut para murid-Nya sebagai "terang dunia," sebagaimana tertulis dalam Matius 5:14, "Kamu adalah terang dunia." Dalam hal

³⁷ Brill, *Tafsiran Injil Yohanes*, 68-69.

³⁸ Cornelius A. Lapide, *The Great Commentary of Cornelius A Lapide: S. Jhon's Gospel, Chaps. I to Xi*, Trans. Thomas W. Mossman, 3rd ed. (Edinburgh: John Grant, 1908), 225.

³⁹ Brill, *Tafsiran Injil Yohanes*, 68-69.

⁴⁰ Statements, 7 *Jesus Statements*, 34.

ini, para nabi juga dapat disebut sebagai terang. Akan tetapi, penting untuk dipahami bahwa murid-murid maupun para nabi bukanlah terang sejati. Mereka bukanlah sumber terang itu sendiri, melainkan hanya memantulkan atau merefleksikan terang yang berasal dari Yesus, Sang Terang sejati. Mengenai peran manusia dalam memantulkan terang tersebut, Yesus menegaskan, “Demikianlah hendaknya terangmu bersinar di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga” (Mat. 5:16).⁴¹ Pada pasal 18:12-19 Yesus bersaksi tentang diri-Nya sebagai Terang Dunia kepada wanita yang ada di dalam ruangan Bait Allah pada hari pertama sesudah hari raya Pondok Daun (ay.20). Di ruangan tersebut terdapat peti-peti emas untuk persembahan, dan selama hari raya Pondok Daun dirayakan, di situlah kemudian Yesus berkata bahwa “Akulah terang dunia” yakni kepada orang Yahudi maupun non-Yahudi. Mendengar perkataan Yesus itu, orang-orang Farisi terkejut sehingga mereka menentang Yesus. Kemudian orang Farisi berkata kepada Yesus bahwa “Engkau bersaksi tentang diri-Mu, kesaksian-Mu tidak benar” (8:13). Tetapi kemudian Yesus menjawab mereka dengan mengatakan bahwa kesaksian-Nya tentang diri-Nya itu adalah kebenaran, karena Ia tahu dari mana Ia datang dan kemana Ia pergi, dan mereka menghakimi-Nya hanya menurut apa yang nampak saja, sedangkan Yesus tidak pernah menghakimi siapapun, dan jikalau Ia menghakimi tentulah penghakiman-Nya itu benar, karena Yesus tidak sendiri, melainkan Ia bersama dengan Dia yang mengutus-Nya. Di sini Yesus ingin menegaskan bahwa terang dunia itu tidak memerlukan saksi, sebab terang menyatakan dirinya. Hal ini diperkuat lagi oleh Yesus dalam penjelasan-Nya dengan menyebutkan Taurat mereka yang mengatakan bahwa kesaksian dua oranglah yang benar, karena Yesus mengaku bahwa kalau Ia dan Bapa-Nya membuat kesaksian, maka benarlah perkataan-Nya. Kelak nanti Yesus akan menghakimi manusia, tetapi pada waktu ini Ia adalah terang yang menuntun manusia, agar tidak ada seorangpun yang berjalan di dalam kegelapan. Karena orang Farisi tidak menerima kesaksian Yesus, mereka kemudian meminta Yesus untuk menunjukkan Bapa itu kepada mereka.

⁴¹ Iswara Rintis Purwantara, *Kristologi Dalam Kitab Ibrani* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 29.

Tetapi Yesus menjawab “baik Aku, maupun Bapa-Ku tidak kamu kenal. Jikalau sekiranya kamu mengenal Aku, kamu mengenal juga Bapa-Ku.”⁴²

Identitas Yesus sebagai terang dunia ini juga dijelaskan oleh Yohanes pada pasal 1:4 yang mana Yohanes menjelaskan bahwa antara terang dan hidup memiliki keterkaitan erat. Pada ayat ini Yesus disebut sebagai sumber kehidupan, “dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia.” Ini berarti bahwa terang yang dimaksud bukan sekadar cahaya fisik, melainkan terang rohani yang membawa manusia keluar dari kegelapan dosa menuju keselamatan dan pengenalan akan Allah. Yesus tidak hanya menyatakan kebenaran, tetapi Dia sendiri adalah kebenaran. Sebagai kebenaran, Yesus adalah manifestasi dari terang Allah yang menyinari hati manusia yang tersesat.⁴³ Kembali lagi pada pasal 8, pada ayat 21, Yesus memberikan peringatan kepada orang-orang Yahudi yang ada di situ bahwa nanti mereka akan mencari Dia tetapi mereka akan mati dalam dosa mereka. Tetapi orang-orang Yahudi itu berkata “Apakah Ia mau bunuh diri dan karena itu dikatakan-Nya: ke tempat Aku pergi, tidak mungkin kamu datang?” (ay. 22). Mendengar perkataan itu Yesus menjawab mereka dengan mengatakan bahwa “kamu berasal dari bawah, Aku dari atas; kamu dari dunia ini, Aku bukan dari dunia ini” (ay.23). Yesus mempertegas kesaksian-Nya ini dengan mengatakan bahwa “Jikalau kamu tidak percaya, bahwa Akulah Dia, Kamu akan mati dalam dosa-Mu” (ay.24). Ayat 25-26 menjelaskan bahwa semua kesaksian dan perkataan Yesus tentang diri-Nya sendiri ini bukanlah karangan dari Rasul Yohanes, melainkan benar-benar perkataan dari Yesus sendiri yang dinyatakan dan diberikan oleh Bapa-Nya kepada Dia. Setelah mengatakan semuanya itu akhirnya banyak orang yang menjadi percaya kepada Yesus (ay.32) dan pada ayat 32 Ia mengatakan bahwa kebenaran akan memerdekakan, yang berarti terang itu membawa pembebasan dari dosa. Dengan demikian, terang dalam Injil Yohanes adalah simbol dari kehadiran ilahi yang membawa hidup kekal dan hubungan yang benar dengan Allah. Yesus menyatakan bahwa hanya melalui diri-Nya seseorang dapat mengenal Allah dan menerima hidup. Terang yang dibawa-Nya bukan hanya

⁴² Brill, *Tafsiran Injil Yohanes*, 88-89.

⁴³ Nino Sampe T Sitohang et al., “Kristologi Dalam Injil Yohanes : Yesus Sebagai Jalan , Kebenaran Dan Hidup” 2, no. 1 (2025): 44–52.

menyinari jalan menuju Allah, tetapi juga memampukan manusia untuk hidup di dalam kehendak Allah. Ia adalah terang yang menuntun, menerangi kegelapan moral dan spiritual manusia, serta memberi pengharapan akan kehidupan kekal. Dengan menyebut diri-Nya sebagai jalan, kebenaran, dan hidup, Yesus dalam Injil Yohanes sesungguhnya juga menegaskan diri-Nya sebagai terang dunia yang membimbing umat manusia keluar dari kegelapan dosa menuju terang keselamatan dan hidup bersama Allah.⁴⁴

3. Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup (14:6)

Dalam Injil Yohanes 14:6, Yesus memperkenalkan diri-Nya sendiri sebagai Jalan Kebenaran dan Hidup. Kata ini diucapkan Yesus sebelum Ia disalibkan dan sebagai tanda ucapan perpisahan.⁴⁵ Bagi orang Yahudi kata "Akulah" merupakan kata yang agung karena kata ini menunjukkan kepasa diri Allah yang mengutus Musa sebagai "Aku adalah Aku". Sehingga orang Yahudi sangat takut menggunakan kata itu dan mereka menggantikannya dengan kata *Adonai*.⁴⁶ Pada ayat ini Yesus menggunakan kata Akulah (*ego eimi*) sebagai jalan, kebenaran (*a-lètheia*, secara harafiah diartikan sebagai penyigkapan rahasia) dan hidup (*zōè*).⁴⁷

- **Akulah Jalan**

Yesus bukan hadir sebagai petunjuk jalan tetapi Dialah jalan itu sendiri. Dialah jalan menuju kepada Bapa. Yesus bukan memberitahukan suatu jalan keselamatan tetapi Dialah jalan keselamatan. Dialah yang diutus Bapa untuk menyelamatkan umat manusia, dan menjadi jalan relasi antara Bapa dan Manusia.⁴⁸

- **Akulah Kebenaran**

Dari sudut pandang orang Yahudi, Yesus masuk dalam kriteria seorang rabi (guru) dan kriteria seorang nabi. Mengapa demikian? Jika kita melihat perjalanan pewartaan Yesus, Ia kerap kali mengutip teks dalam Kitab Suci, menggunakan perumpamaan dan mempunyai murid atau pengikut. Ini

⁴⁴ Brill, *Tafsiran Injil Yohanes*.

⁴⁵ Bill Crowder, *Menyelami Hati Kristus Bagaimana Yesus Mempedulikan Mereka Yang Terluka* (Jakarta Selatan: PT Duta Harapan Dunia, 2018), 277.

⁴⁶ Jenus Junimen, *Yesus Yang Separuh* (ASTER, 2024), 36.

⁴⁷ Martin Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 7.

⁴⁸ Stefanus Iswadi Prayidno, *Ya Tuhanku Dan Allahku Sebuah Pergumulan Akan Ketuhanan Yesus* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2024), 71-72.

merujuk pada posisi Yesus sebagai seorang guru. Tidak hanya itu, Yesus juga berbicara atau memberitakan firman Allah dan mengingatkan orang pada penghakiman terakhir. Ini menunjukkan posisi sebagai seorang nabi. Namun, Yesus tidak berbicara seperti seorang rabi ataupun seperti seorang nabi. Yesus adalah kebenaran. Ia bukan berbicara bahwa Allah berfirman tetapi Ia mengatakannya dengan Aku berkata kepadamu. Hal ini merujuk pada identitas Yesus sebagai Firman Allah yang berinkarnasi sebagai manusia.⁴⁹

- **Akulah hidup**

Sejak awal penulisannya, Injil Yohanes sudah dengan tegas menyampaikan bahwa Yesus Kristus adalah sumber kehidupan. Dalam Yohanes 1:4 tertulis, *“Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia.”* Ini menunjukkan bahwa hidup sejati berasal dari Yesus, dan bukan hanya hidup secara jasmani, tetapi hidup yang penuh makna, terang, dan tujuan. Kemudian, Injil Yohanes ditutup pada pasal 20:31 dengan pernyataan yang sangat kuat: *“Tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya.”* Ayat ini menjelaskan tujuan utama penulisan Injil Yohanes, yaitu agar setiap orang yang membaca dan percaya kepada Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah, mendapatkan hidup dalam nama-Nya. Hidup yang dimaksud adalah hidup yang kekal, yang bersumber dari hubungan yang benar dengan Allah melalui Yesus Kristus. Dengan demikian, Yesus menjadi sumber kehidupan kekal bagi siapa saja yang percaya kepada-Nya. Hidup yang kekal ini bukan hasil usaha manusia, melainkan anugerah Allah yang diberikan melalui iman kepada Kristus.⁵⁰

4. Akulah Pintu (10:7, 9)

Dalam Yohanes 10:1-6, Yesus menyatakan identitas-Nya sebagai "pintu" melalui perumpamaan tentang gembala dan kawanan domba yang Ia sampaikan kepada orang-orang Farisi dan bangsa Yahudi. Dalam kisah tersebut, Yesus menggambarkan kegiatan seorang gembala pada umumnya: sang gembala masuk

⁴⁹ *Ibid.*, 73-75

⁵⁰ *Ibid.*, 74-76

ke dalam kandang melalui pintu, lalu memanggil domba-dombanya satu per satu sesuai dengan nama mereka. Domba-domba itu mengenali suara gembalanya, lalu keluar dan mengikuti arahan sang gembala. Melalui perumpamaan ini, Yesus menegaskan bahwa diri-Nyalah pintu yang menjadi jalan masuk bagi domba-domba tersebut. Yesus menyebut diri-Nya sebagai pintu sebanyak dua kali, yaitu pada ayat 7 dan ayat 9. Menurut Rodderbos, pernyataan Yesus ini merupakan bentuk penegasan yang paling jelas dan terbuka, yang dimaksudkan untuk menghapus segala bentuk keraguan yang mungkin muncul.⁵¹ Yesus ingin menegaskan bahwa Ia adalah satu-satunya pintu yang dapat membawa orang menuju keselamatan. Barangsiapa yang masuk melalui-Nya maka ia akan mendapat keselamatan itu. “Tidak seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku” (14:6). Karena itu, Dialah satu-satunya Jalan kepada Bapa.⁵²

5. Akulah Gembala yang Baik (10:11)

Masih dalam perumpamaan yang sama, Yesus tidak hanya menyebut diri-Nya sebagai pintu, tetapi juga menyatakan bahwa Ia adalah Gembala yang Baik. Ia menjelaskan bahwa Gembala yang baik rela mengorbankan nyawanya demi domba-domba-Nya, berbeda dengan gembala upahan yang hanya peduli pada dirinya sendiri. Ketika bahaya datang, seperti serigala yang mengancam, gembala upahan akan lari dan meninggalkan domba-dombanya, sehingga kawanan itu tercerai-berai dan menjadi mangsa. Melalui pernyataan ini, Yesus menegaskan bahwa Ia adalah gembala sejati yang penuh kasih dan tanggung jawab, yang mengenal domba-domba-Nya, dan domba-domba-Nya pun mengenal-Nya. Dalam Yohanes 10:16, Yesus menyatakan bahwa masih ada domba-domba lain yang belum berada dalam kandang-Nya dan Ia juga harus menuntun mereka. Artinya bahwa ada domba-domba yang tidak baik, yang suka mendengar dan mengikuti domba yang jahat. Sehingga ketika mereka datang ke kawanan domba yang digembalai Yesus maka Yesus harus menuntun mereka agar mereka mengikuti Dia

⁵¹ Jonar Situmorang, “Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Menurut Yohanes 10:1-18,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 259–76, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.30>.

⁵² Brill, *Tafsiran Injil Yohanes*, 105-106.

dengan tidak menghiraukan suara lain atau mengikuti gembala palsu. Ungkapan ini merujuk kepada setiap orang yang belum percaya kepada-Nya⁵³

6. Akulah Kebangkitan dan Hidup (11:25)

Yesus berkata “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, Ia akan hidup walaupun ia sudah mati.” Perkataan ini diucapkan Yesus untuk menegaskan bahwa Ia adalah Sang pemberi kehidupan.⁵⁴ Perkataan ini diungkapkan-Nya dalam peristiwa kematian Lazarus, saat percakapan-Nya bersama Marta pada ketika Ia hendak membangkitkan Lazarus (Yoh. 11:1-44). Kebangkitan Lazarus adalah bukti bahwa Yesus adalah Anak Allah dan Mesias kaum Israel, terbukti yang dapat mengatasi seluruh kesulitan manusia dan Dialah kebangkitan dan hidup bagi manusia.⁵⁵ Kehidupan yang Ia berikan itu adalah kehidupan kekal, yaitu hidup dalam kerajaan Allah yang telah dinantikan sejak lama. Perkataan ini mengacu pada kehidupan yang telah dibangkitkan. Kehidupan itu telah tiba saat ini, sehingga siapa pun yang percaya akan tetap hidup meskipun telah mati. Ini adalah kehidupan yang tidak akan berakhir, kehidupan yang kekal, yaitu hidup yang abadi bersama Yesus selamanya.⁵⁶ Perkataan Yesus ini juga memberikan makna yang besar, bahwa Yesus memberikan hidup kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya, yaitu orang yang ditebus oleh darah-Nya. Hidup yang Yesus berikan itu tidak dapat dikurangi atau diputuskan oleh kematian jasmani. Kebangkitan merupakan hasil daripada hidup itu. Hidup yang Yesus berikan adalah hidup rohani yang mengatasi kematian jasmani. Kemudian Yesus berkata lagi bahwa “setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya.” Perkataan Yesus ini menyatakan bahwa pada waktu hidup, haruslah kita percaya kepada Yesus Kristus, maka kita tidak akan mati selama-lamanya. Kematian terjadi dikarenakan dosa, dan hidup datang oleh karena kebenaran Kristus. Ia berkuasa dalam memberikan kehidupan rohani yang kekal.⁵⁷

7. Akulah Pokok Anggur (15:1)

⁵³ *Ibid.*, 106-107

⁵⁴ Hia, “Makna Ungkapan Ego Emi Dalam Yohanes 11:25 Dan 14:6.”

⁵⁵ Brill, *Tafsiran Injil Yohanes*, 112.

⁵⁶ Hia, “Makna Ungkapan Ego Emi Dalam Yohanes 11:25 Dan 14:6.”

⁵⁷ Brill, *Tafsiran Injil Yohanes*, 114.

Dalam Yohanes 15:1-8 Yesus berbicara dalam sebuah perumpamaan mengenai pokok anggur yang benar. Dalam perumpamaan tersebut, Yesus mengumpamakan diri-Nya sebagai pokok anggur yang benar dan Bapa adalah pengusaanya (ay.1). Sedangkan setiap orang yang percaya kepada-Nya diumpamakan sebagai ranting-ranting yang melekat pada pokok itu. Dalam perumpamaan ini Yesus mengatakan bahwa “sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku” (ay. 4). Perkataan Yesus ini memiliki arti bahwa di luar Kristus tidak ada hidup, karena yang merupakan umat Allah adalah mereka yang tetap terhubung dengan pokok anggur yang sejati, yakni mereka yang menjalin relasi yang hidup dengan Yesus. Tetapi jika barangsiapa tidak setia, dan melepaskan diri dari Kristus, ia akan seperti ranting yang menjadi kering dan dicampakkan ke dalam api. Yesus mengajarkan bahwa relasi manusia dengan-Nya juga menjadi juga menjadi dasar bagi orang percaya untuk berbuah. Ungkapan “ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri” mengindikasikan bahwa buah untuk Allah bukanlah usaha manusiawi, melainkan pekerjaan Kristus melalui kita. Ketergantungan secara terus-menerus kepada sang Juruselamat yang hidup, bersekutu dengan-Nya melalui Roh Kudus, dan tunduk kepada-Nya dalam segala hal, inilah ciri hidup yang memuliakan Allah melalui buah yang banyak.⁵⁸ Pada ayat 7, Yesus mengatakan bahwa jika kita tinggal di dalam Dia, maka firman-Nya tinggal di dalam kita. Untuk itu, jikalau kita ingin tinggal tetap di dalam Kristus, kita hendaknya selalu taat dan menuruti firman-Nya, maka dari itu kita akan selalu bersukacita di dalam kasih-Nya. Kasih Kristus kepada kita mengingatkan kepada-Nya, dan tetap tinggal di dalam kasih-Nya.⁵⁹

- c. Yesus Sejatinya adalah Allah yang Hidup: Menjawab Keraguan Akan Keilahian**
- Era digital menjadi tantangan besar bagi umat Kristen dalam mempertahankan imannya. Berbagai informasi serta konten-konten tentang kekristenan yang muncul di berbagai platform media sosial kerap kali tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Alkitab yang sebenarnya sehingga menimbulkan kebingungan dan keraguan bagi umat Kristen

⁵⁸ Bruce Milne, *Kristologi Dalam Injil Yohanes* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), 327.

⁵⁹ Brill, *Tafsiran Injil Yohanes*.

terhadap ajaran atau doktrin yang sebelumnya telah diterima,⁶⁰ khususnya ajaran tentang keilahian Yesus. Banyak unggahan di media sosial yang meragukan akan Keilahian Yesus dengan menyatakan bahwa Yesus bukanlah Allah, melainkan hanya manusia biasa. Pandangan ini tidak jarang disampaikan berdasarkan argumen pribadi yang sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran iman Kristen. Mereka bahkan mengutip ayat Alkitab untuk memperkuat argumennya padahal itu sebenarnya adalah pandangan yang keliru. Salah satu tokoh yang menentang akan keilahian Yesus adalah seorang mualaf bernama Yahya Waloni. Waloni awalnya adalah seorang pendeta yang cukup terkenal di kalangan gereja-gereja protestan di Indonesia Timur, khususnya dalam sinode GKI wilayah Sorong-Kaimana. Namun pada 11 Oktober 2006, ia secara resmi menjadi muslim dan mulai menekuni dunia dakwah. Ceramah-ceramah yang ia sampaikan tersebar luas di media sosial dan platform digital, sehingga menjadikan ia sebagai tokoh yang populer tetapi juga kontroversial. Ia dikenal sebagai sosok yang lantang menyampaikan kritik terbuka terhadap berbagai isu, baik yang bersifat keagamaan maupun bersifat sosial-politik.⁶¹ Salah satu agama yang tidak terlepas dari kritiknya adalah agama Kristen. Dalam dakwahnya yang disebar melalui channel Youtube, Yahya Waloni secara tegas mengatakan bahwa Yesus bukanlah Allah sehingga tidak pantas untuk mempercayainya sebagai Tuhan.⁶² Hal ini tentu menjadi tantangan yang besar bagi umat Kristen, apalagi yang menyampaikan keraguan tersebut adalah sosok yang dulunya pernah menjadi Kristen. Umat bisa saja menjadi ragu dan goya imannya jika tidak memiliki dasar teologi yang kuat.

Namun demikian, umat Kristen tidak perlu bimbang atau goyah, sebab Injil Yohanes memberikan kesaksian yang sangat jelas dan kuat bahwa Yesus sejatinya adalah Allah. Ia adalah Firman Allah yang kekekalannya sama dengan Allah. “*Pada mulanya adalah Firman: Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah*” (Yoh.1:1). Teks ini sesungguhnya menekankan pra-eksistensi Yesus, yaitu keberadaan-Nya yang telah ada sebelum segala sesuatu diciptakan. Hal ini dapat dipahami melalui tiga pernyataan utama. *Pertama*, Yesus bersama Allah Bapa sejak

⁶⁰ Romika et al, *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*, 54.

⁶¹ Iksan, “Profil Dan Biodata Ustadz Yahya Waloni, Mantan Pendeta Yang Wafat Saat Berdakwah Di Mimbar Masjid,” Lamongan Terkini, 2025, <https://lamongan.pikiran-rakyat.com/sosok/pr-3869396807/profil-dan-biodata-ustadz-yahya-waloni-mantan-pendeta-yang-wafat-saat-berdakwah-di-mimbar-masjid>.

⁶² “Ustadz Yahya Waloni Terbaru.”

mulanya. *Kedua*, Yesus telah ada sebelum segala permulaan. *Ketiga*, Yesus adalah Allah itu sendiri. Ketiga kata ini yaitu pada mulanya, ada, firman itu adalah Allah merupakan penegasan yang kuat bahwa Yesus telah ada sejak kekekalan dan memiliki natur ilahi.⁶³ Sebutan "Firman yang menjadi manusia" (Yoh. 1:1, 4) serta tujuh pernyataan Yesus tentang diri-Nya dalam Injil Yohanes menjadi landasan teologis yang kuat untuk membantah segala bentuk keraguan terhadap keilahian Yesus di era digital ini. Chris Marantika dalam Supriadi Oet mengatakan bahwa pernyataan Yesus yang diawali dengan "Akulah" (dalam bahasa Yunani: *ego eimi*) yang berulang kali muncul dalam Injil Yohanes merupakan bukti yang kuat bahwa Yesus secara eksplisit menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan Allah.⁶⁴ Selain itu, Juniarto juga mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang sejati, yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia melalui peristiwa *inkarnasi*. Keilahian Yesus Kristus bukanlah mitos atau legenda masa lalu, melainkan kenyataan ilahi yang dinyatakan oleh Allah sendiri kepada umat manusia. Yesus adalah anugerah pernyataan Allah yang hidup, Allah yang datang dalam rupa manusia untuk menyelamatkan dunia.⁶⁵ Dalam Yohanes 5:18, ketika Yesus menyebut Allah sebagai Bapa-Nya dan menyatakan diri-Nya sebagai Anak Allah, Ia sedang menyamakan diri-Nya dengan Allah. Pernyataan ini memiliki makna teologis yang dalam, karena tidak ada satu pun tokoh besar dalam sejarah, baik nabi, rasul, imam, paus, pendeta, maupun pastor, yang pernah berani menyamakan dirinya dengan Allah atau mengaku sebagai Anak Allah. Hanya Yesus Kristus yang membuat pernyataan seperti itu, dan hal ini menjadi bukti kuat bahwa Ia memang adalah Allah. Ia juga mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang sejati, yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia melalui peristiwa *inkarnasi*.⁶⁶ Dengan demikian, semua keraguan yang muncul di era digital mengenai keilahian Yesus Kristus dapat dijawab secara tegas melalui kesaksian Injil Yohanes. Yesus tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi Ia adalah Sang Kebenaran dan Sang Hidup (Yoh. 14:6).

⁶³ Milga Srial, "Gelar Logos Bagi Yesus Menurut Injil Yohanes 1:1-3;10:30, Bapa Dan Putera Adalah Satu: Menjawab Konsep Subordinasi Origenes," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2023): 159–73.

⁶⁴ Supriadi Oet, "Keilahian Yesus Menurut Injil Yohanes," *Manna Rafflesia* 2, no. 2 (1970): 135–47, https://doi.org/10.38091/man_raf.v2i2.61.

⁶⁵ Juniarto, *Yesus Kristus Adalah Isa AL-Masih?* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).

⁶⁶ *Ibid.*, 48

Theo Abisai Serangmo, Mina Narwasti Banu, Tirsa Melati Lau Gorang Mau, Putri Magdalena Pati, Korlina Ambu, Noque Tilman De Araujo: Identitas Yesus menurut Injil Yohanes: Menjawab Keraguan Akan Keilahian Yesus di Era Digital

KESIMPULAN

Di tengah maraknya arus informasi di era digital, keraguan terhadap keilahian Yesus semakin sering disuarakan, terutama melalui media sosial seperti Youtube. Kehadiran oknum-oknum yang menentang akan keilahian Yesus di media sosial seperti Yahyah Waloni menjadi sebuah tantangan bagi umat Kristen. Oleh karena itu, melalui analisis teologis terhadap konsep *logos*, doktrin *Inkarnasi*, dan tujuh pernyataan "Aku adalah" (*ego eimi*) dalam Injil Yohanes, menjadi penguatan iman di tengah keraguan akan keilahian Yesus. Ini juga menunjukkan bahwa Yesus adalah Allah yang hidup, yang datang ke dunia dalam rupa manusia. Pernyataan Yesus sebagai "Roti Hidup", "Terang Dunia", "Jalan, Kebenaran dan Hidup", "Pintu", "Gembala yang Baik", "Kebangkitan dan Hidup", serta "Pokok Anggur yang Benar", menegaskan keilahian dan otoritas-Nya atas hidup dan keselamatan umat manusia. Dengan demikian, pemahaman akan identitas Yesus menurut Injil Yohanes menjadi fondasi yang kokoh untuk meneguhkan iman umat Kristen di tengah gempuran informasi digital yang menyesatkan. Penegasan ini tidak hanya membangun ketahanan teologis, tetapi juga menjadi panggilan bagi gereja, khususnya generasi muda, untuk lebih mengenal dan memberitakan Yesus yang benar sebagai Allah dan Juruselamat. Injil Yohanes tidak hanya menjadi teks kuno, tetapi juga suara profetik yang tetap relevan menjawab keraguan zaman ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Saingo, Yakobus. "Tinjauan Apologetis-Teologis Terhadap Skeptisisme Ke-Tuhan-an Yesus Menurut Kitab Injil." *Jurnal Luxnos* 8, no. 2 (2022): 173–90. <https://doi.org/10.47304/jl.v8i2.216>.
- Ambarsari, Trivena. "Kristologi Doktrin Kristus." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 4 (2014): 285–95.
- Ananius, Bambang Setiadi. "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan." *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 2 (2024): 230–41.
- Berkhof, Louis. *Manual Of Christian Doctrine*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Injil Yohanes*. Jakarta: Kalam Hidup, 1976.
- Crowder, Bill. *Menyelami Hati Kristus Bagaimana Yesus Mempedulikan Mereka Yang Terluka*. Jakarta Selatan: PT Duta Harapan Dunia, 2018.
- Fitrah, Muh., and Lutfiyah. *Metode Penelitian*. Jawa Barat: CV Jejak, 2017.
- Gaspersz, Vincent. "Kristus Di Era Digital : Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5 . 0." *VoxVeritatisJurnalTeologidanPendidikanAgamaKristen* 2, no. 2 (2023): 110.

- Gordon. *The Johannine Logos*. Maryland: The Trinity Foundation, 1989.
- Harry Saptarianto, Shelvi Deviani, Syamas Isti Anah, and Indah Noviyanti. "Menghadapi Tantangan Era Digital, Strategi Integrasi Media Sosial, Literasi Digital Dan Inovasi Bisnis." *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis* 2, no. 3 (2024): 128–39. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i3.955>.
- Harun, Martin. *Yohanes Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Haryanto, Luciana, Ester Yunita Dewi, Sekolah Tinggi, and Teologi Kadesi. "Kajian Teologis Inkarnasi Kristus Berdasarkan Injil Yohanes 1 : 14." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 378–84.
- Hawang, Thomas. *Empat Injil Dan Amanat Agung*. Siduarjo: AMI Indonesia, 2021.
- Henukh, Samuel Yafet. "Kristologi Dan Logos Dalam Injil Yohanes Pasal 1:1-14 Dan Penerapannya Pada Orang Percaya Masa Kini." *Widya Sari* 27, no. 1 (2025): 13–24.
- Hia, Yermia. "Makna Ungkapan Ego Ego Dalam Yohanes 11:25 Dan 14:6." *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2020): 61–68. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.51>.
- Hutagalung, Romasi Maski. "Tantangan Dalam Kekristenan Pada Abad-21 Mengenai Konsep Soteriologi." *AP-Kain Jurnal Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 25–36.
- Iksan. "Profil Dan Biodata Ustadz Yahya Waloni, Mantan Pendeta Yang Wafat Saat Berdakwah Di Mimbar Masjid." Lamongan Terkini, 2025. <https://lamongan.pikiran-rakyat.com/sosok/pr-3869396807/profil-dan-biodata-ustadz-yahya-waloni-mantan-pendeta-yang-wafat-saat-berdakwah-di-mimbar-masjid>.
- Julio Adisabto, Syamsul Arifin, Daryono. "Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Digital Di Era Industri 4.0 Menuju Era 5.0." *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional (TRAPENAS)* 1 (2021): 1–577.
- Juniarto. *Yesus Kristus Adalah Isa AL-Masih?* Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Junimen, Jenus. *Yesus Yang Separuh*. ASTER, 2024.
- Lapide, Cornelius A. *The Great Commentary of Cornelius A Lapide: S. Jhon's Gospel, Chaps. I to Xi, Trans. Thomas W. Mossman*. 3rd ed. Edinburgh: John Grant, 1908.
- Liedfray, Tongkotow, Fonny J Waani, and Jouke J Lasut. "Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Tombatu Timur Kabupaten Minasa Tenggara." *Jurnal Ilmiah Society* 2, no. 1 (2022): 1–13. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahsociety/article/download/38118/34843/81259>.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research, A Guide to Design and Implementation*. San Fransisco: Jossey Bass, 2009.
- Milga Srial. "Gelar Logos Bagi Yesus Menurut Injil Yohanes 1:1-3;10:30, Bapa Dan Putera Adalah Satu: Menjawab Konsep Subordinasi Origenes." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2023): 159–73.
- Milne, Bruce. *Kristologi Dalam Injil Yohanes*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010.
- Oet, Supriadi. "Keilahian Yesus Menurut Injil Yohanes." *Manna Rafflesia* 2, no. 2 (1970): 135–47. https://doi.org/10.38091/man_raf.v2i2.61.
- Parhusip, Parsaoran. "Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia." *Melintas* 35, no. 3 (2021): 316–33.

- <https://doi.org/10.26593/mel.v35i3.4663.316-333>.
- Purwantara, Iswara Rintis. *Kristologi Dalam Kitab Ibrani*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Romika et al. *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*. Bandung: Penerbit Widina, 2025.
- Sa'dah TV. "Ustadz Yahya Waloni Terbaru," 2025. <https://www.youtube.com/@SaadahTVMedia>.
- Sahari, Gunar. "Studi Teologis Terhadap Makna Ungkapan 'Aku Adalah' (Ego Eimi) Menurut Injil Yohanes." *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 7–13. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.3>.
- Sitanggang, Mariati Purnama. "Menghadapi Ajaran Sesat Di Era Digital: Perspektif Teologi Kristen Dan Strategi Pendidikan Iman Untuk Menghadapi Konsekuensi Digitalisasi Pendahuluan" 8, no. 1 (2024): 1–10.
- Sitohang, Nino Sampe T, Marlina Lase, Suang Manik, and Johannes G B Panjaitan. "Kristologi Dalam Injil Yohanes : Yesus Sebagai Jalan , Kebenaran Dan Hidup" 2, no. 1 (2025): 44–52.
- Situmorang, Jonar. "Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Menurut Yohanes 10:1-18." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 259–76. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.30>.
- . *Kristologi: Menaggali Fakta-Fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013.
- Soetopo, Elizabeth Rachel. "Inkarnasi Yesus Sebagai Logos." *Consilium : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10 (2014): 30–40.
- Statements, 7 Jesus. *7 Jesus Statements*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011.
- Stefanus Iswadi Prayidno. *Ya Tuhanku Dan Allahku Sebuah Pergumulan Akan Ketuhanan Yesus*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2024.
- Tukan, Petrus. "Kristologi Logos Dalam Injil Yohanes." *Jurnal Reinha* 12, no. 1 (2023): 88–101.
- Wailan, Samuel, Leonard Wanget, Henokh Alexander, Ferdinan Lumentah, Institut Agama, and Kristen Negeri. "Yesus Kristus: Enigma Sejarah Atau Inkarnasi Ilahi? (Menyingkap Misteri Dua Natur Dan Implikasinya Bagi Kekristenan Era Postmodern)." *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 53–67.
- Warul Walidin, Saifullah, Tabrani. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh, 2015.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023).
- Welly Pandensolang. *Kristologi Kristen*. Jakarta: Penerbit YAI, 2009.
- Yakin, Hafsiyah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Aksara Global Akademia, 2021.